

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya. Sementara itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini tidak lepas dari peran pendidikan, dan pendidikan merupakan bagian hakiki dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, masalah pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Masalah pendidikan seringkali menjadi topik perbincangan yang menarik dan hangat di kalangan masyarakat luas dan lebih-lebih lagi pakar pendidikan. Hal ini merupakan hal yang wajar karena semua orang berkepentingan dan ikut terlibat dalam proses pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah melalui berbagai sumber dan tempat di dunia ini. Dengan demikian, siswa perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengolah informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah dan penuh dengan persaingan. Kemampuan untuk memperoleh, memilih dan mengolah informasi membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan bekerja sama yang efektif. Selain itu, Indonesia sebagai negara berkembang sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu

memberi sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan termasuk kesenian.

Salah satu lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan tingkat kejuruan sesuai dengan bidangnya. Untuk mencapai tujuannya, SMK memiliki dan melaksanakan kurikulum berdasarkan keputusan kemendikbud. Hal ini sesuai dengan pasal 11 ayat 3 UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat bekerja pada bidang tertentu. Sistem belajar mengajar di SMK, berupa pembelajaran teori dan praktek yang dilaksanakan bukan hanya di sekolah, melainkan juga di industri yang di kenal sebagai PKL (Praktek Kerja Lapangan). SMK harus fokus menyiapkan lulusan yang siap dipakai di dunia kerja dengan tidak mengesampingkan akan adanya ujian nasional. Terlepas dari tujuan SMK tersebut, lulusan SMK juga diharapkan untuk terus mengembangkan kemampuan dalam bidangnya ataupun dalam bidang lainnya.

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan, SMK melaksanakan proses belajar mengajar, baik belajar di kelas maupun belajar diluar kelas, secara teori maupun praktek. Kegiatan belajar mengajar ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum kegiatan tersebut dilakukan. Belajar mengajar yang baik akan menghasilkan pencapaian yang

baik, yaitu tercapainya tujuan dari pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat tercapai bila proses dari kegiatan belajar mengajar tersebut baik. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan, seperti mutu dari seorang tenaga pengajar (guru), kondisi fisik, dan psikis dari siswa yang kemungkinan besar berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya, kondisi lingkungan tempat siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, maupun sistem belajar yang diikuti.

Interaksi yang baik antara guru dan siswa tercipta jika kedua pihak saling menerima dan menyadari tujuan mereka dalam melaksanakan suatu kegiatan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru perlu berhati-hati dalam memilih model pembelajaran karena hal itu sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran (Istarani, 2011;1) merupakan seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Dengan model yang baik dan tepat bagi siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Kenyataan yang dialami guru adalah bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar sulit didapatkan. Hal ini terjadi oleh karena beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah variasi dan perbedaan dari setiap pribadi siswa. Perbedaan tersebut ada dari dalam diri siswa dan dari luar dirinya. Dari dalam diri seperti minat, motivasi, intelektual, psikologis, biologis, dan lain sebagainya. Dari luar diri siswa seperti latar belakang, lingkungan, kondisi ekonomi, pekerjaan orang tua dan

lain sebagainya. Jadi, seolah atau guru perlu melihat kebutuhan dari setiap siswa dalam belajar dengan memperhatikan perbedaan setiap pribadi siswa.

SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan adalah salah satu sekolah menengah kejuruan negeri yang ada di kota Medan yang berada di Jalan Kolam No. 3 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Sekolah ini sudah menerapkan kurikulum 2013. Adapun nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dalam kurikulum 2013 adalah 75. Namun pada kenyataannya, hasil belajar siswa secara umum masih berada di bawah KKM tersebut. Secara khusus untuk hasil belajar dasar dan pengukuran listrik masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan pada tahun 2016 yang dilakukan peneliti selama 3 bulan, peneliti menemukan bahwa sebagian guru menggunakan model konvensional saat pembelajaran. Model ini merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga mengakibatkan siswa bersikap pasif dan hanya menunggu informasi dari penyampaian guru.

Berdasarkan hasil diskusi yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Februari 2017 dengan Bapak Fahriza M Tanjung selaku Kepala Jurusan di Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik (TIPTL) SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, untuk menciptakan suasana pembelajar yang interaktif antara guru dan siswa tidaklah hal yang mudah, karena pada kenyataannya siswa bersifat pasif dan tidak memberikan kontribusi saat pembelajaran. Sebagian siswa

tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran sehingga materi yang disampaikan tidak diserap baik oleh siswa.

Selain itu pada tanggal 7 Februari 2017, hasil diskusi dengan Ibu Vivi selaku guru pengampu mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik di kelas X pada Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik (TIPTL) SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ditemukan bahwa dalam proses belajar mengajar materi dasar dan pengukuran listrik banyak siswa yang memiliki minat belajar rendah. Hal tersebut di akibatkan karena siswa sangat lemah dalam perhitungan dan baru mendapatkan mata pelajaran keteknikan, sehingga mereka masih meraba dalam pembelajaran tersebut. Kondisi ini menyebabkan siswa jenuh, melamun, tidak mau mengerjakan tugas, tidak mencatat materi pelajaran dan tidak konsentrasi. Pada akhir pelajaran, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru yang baru saja disampaikan.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat pada pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat proses belajar mengajar. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, model pembelajaran yang tepat juga membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman dan memadatkan informasi. Oleh sebab itu guru perlu mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar serta hasil belajar siswa yaitu dengan penggunaan model pembelajar yang tepat. Model pembelajaran *practice rehearsal pairs* dapat menjadi pilihan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan model ini, maka peneliti tertarik untuk mengangkat model pembelajaran kooperatif tipe *practice rehearsal pairs* untuk mengetahui pengaruh motivasi serta hasil belajar model tersebut pada program keahlian dasar dan pengukuran listrik. Menerapkan pengajaran yang menggunakan model seperti diatas dapat menciptakan suatu kegiatan atau suasana yang kooperatif dan komunikatif di dalam kelas, dimana dalam proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk menkontruksi pengetahuannya. Artinya siswa harus dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar serta berkontribusi dalam membangun pengetahuan, serta bertanggungjawab terhadap apa yang ia kontruksikan. Guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran dengan menyajikan pengetahuan dalam bentuk yang “siap” kepada siswa yang akan menerimanya secara pasif.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penting untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik Kelas X Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2017/2018”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan diatas, maka dapat di identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik masih rendah.

2. Kurangnya variasi guru terhadap proses pembelajaran dalam menerangkan materi pelajaran.
3. Rendahnya minat siswa untuk memahami pelajaran.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe *practice rehearsal pairs* belum pernah diterapkan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasinya masalah, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar pembahasan nantinya tidak meluas. Model pembelajaran dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *practice rehearsal pairs*, model pembelajaran ini akan diterapkan pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik dan aspek yang di ukur dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa serta hasil belajar yang meliputi ranah kognitif. Penelitian ini dilakukan pada kelas X TIPTL (Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik) SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018.

### 1.4 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah tingkat motivasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *practice rehearsal pairs* pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik kelas X TIPTL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan tahun ajaran 2017/2018 ?

2. Bagaimanakah tingkat hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *practice rehearsal pairs* pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik kelas X TIPTL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan tahun ajaran 2017/2018 ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini antara lain adalah

1. Mengetahui tingkat motivasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *practice rehearsal pairs* pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik kelas X TIPTL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan tahun ajaran 2017/2018.
2. Mengetahui tingkat hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *practice rehearsal pairs* pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik kelas X TIPTL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan tahun ajaran 2017/2018.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Mengetahui pengaruh model kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* sebagai model pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam mempelajari materi pelajaran dengan meningkatkan keaktifan siswa dan dapat mencapai nilai KKM yang ditentukan.
2. Memberikan motivasi baru bagi siswa dalam mempelajari dasar dan pengukuran listrik.

3. Memberikan sumbangan pemikiran kepada lembaga pendidikan mengenai model yang lebih efektif untuk digunakan di kelas atau di sekolah.
4. Memberikan wawasan baru bagi guru tentang penerapan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* dalam proses belajar mengajar.
5. Bahan acuan atau referensi bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY